

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, definisi bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah memiliki tugas utama menghimpun dana dari pihak surplus dana dan menyalurkannya kepada pihak defisit dana. Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan keuangan syariah yang pesat. Berdasarkan *Global Islamic Financial Report (2019)*, Indonesia berada pada peringkat pertama dari 48 negara dengan jumlah lembaga keuangan syariah terbanyak. Perkembangan positif perbankan syariah di Indonesia juga ditunjukkan oleh jumlah bank umum syariah yang mencapai 14 BUS di tahun 2018.

Bank adalah lembaga kepercayaan. Perangkat yang sesuai dalam menopang kepercayaan adalah kecukupan modal. Modal harus bisa menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari masyarakat (Muhammad, 2005: 248). Fungsi modal menurut Johnson dan Johnson (1985: 331), salah satunya adalah sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan deposan bahwa bank dapat beroperasi dalam jangka panjang dengan menyerap kerugian yang tidak diharapkan (Hempel dkk., 1986: 168).

UU No. 21 Tahun 2008 pasal 38 mewajibkan bank syariah menerapkan manajemen risiko, prinsip mengenal nasabah, dan perlindungan nasabah. Oleh karenanya, diperlukan manajemen risiko yang efektif terkait pelaksanaan kegiatan bank syariah sebagai lembaga kepercayaan dan intermediasi. Dalam hal ini bank dapat menyediakan modal penyangga atau *capital buffer*, yang diukur melalui selisih antara CAR dengan regulasi

pemerintah mengenai modal minimum yang harus dimiliki oleh lembaga perbankan yakni sebesar 8% (POJK, 2014). Bank memiliki *capital buffer* dengan berbagai motivasi seperti sebagai penilai modal internal yang ditentukan oleh preferensi dan asumsi risiko tiap bank, sebagai cerminan bank yang sehat dengan penyangga modal yang lebih tinggi untuk peringkat yang baik, dan sebagai kebutuhan asuransi diri dengan memiliki *capital buffer* yang ditetapkan oleh regulator (Atici dan Gursay, 2013). Perkembangan *capital buffer* di Indonesia dapat dilihat melalui tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perkembangan *Capital Buffer* dan Variabel Independan pada Tahun 2014-2018

	2014	2015	2016	2017	2018
BUFF	7,74	7,02	8,63	9,91	12,39
NPF	22	22	21	21	20
BOPO	97,37	97,01	96,23	94,91	89,18
NI	0,43	0,52	0,68	0,67	1,42
DPK	19,2	18,98	19,15	19,29	19,37
GDPG	5,01	4,88	5,03	5,07	5,17
INF	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dalam rangka memperkuat permodalan bank secara global, *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) menyempurnakan kembali kerangka permodalan basel II dengan basel III pada Desember 2014, dengan *tagline* "Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems". Basel III mencakup aspek mikroprudential dengan definisi dan tingkat permodalan yang lebih tinggi, juga aspek makroprudential yang mempertimbangkan tingkat *procyclical* sistem keuangan guna meningkatkan daya tahan bank secara individu dalam menghadapi risiko dan krisis (BI, 2012).

Permodalan lembaga perbankan banyak dihadapkan pada aspek mikroprudential seperti risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, dan dana pihak ketiga. Aspek-aspek mikroprudential tersebut dapat diukur

dengan rasio-rasio keuangan seperti *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengukur risiko pembiayaan atau kredit (Jokipii dan Milne, 2007; Atici dan Gursoy, 2013; Bayuseno dan Chabahib, 2014; Daher dkk., 2015; Fauzia dan Idris, 2016; Zhu dan Chen, 2016; Noreen dkk., 2016; Ghosh, 2017; Sutrisno, 2018; Agustuty D dan Ruslan, 2019). Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur risiko operasional (Agustuty D dan Ruslan, 2019; Sutrisno, 2018), Net Imbalan (NI) untuk mengukur risiko pasar (Prasetyoko dan Seodarmono, 2015; Sutrisno, 2018). Dan dana pihak ketiga atau deposit (Xu dkk., 2012; Zu dan Chen, 2016).

Selain aspek mikroprudential, aspek makroprudential juga memiliki pengaruh terhadap *capital buffer*, hal ini dapat dijelaskan melalui bagaimana kondisi ekonomi dapat mempengaruhi aktivitas perbankan. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan kegiatan pembiayaan dan investasi bank yang selanjutnya dapat meningkatkan *capital buffer*. Inflasi, dengan kasus suku bunga tinggi akan menjadikan bank sulit menerima uang dari masyarakat yang kemudian akan menurunkan modal. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product Growth*) digunakan untuk melihat pengaruh siklus bisnis atau tingkat *procyclical capital buffer* (Ayuso dkk., 2004; Jokipii dan Milne, 2007; Saadaoui, 2015; Noreen dkk., 2016; Kolade dan Mwamba, 2018). Selain itu, Williams (2011) yang meneliti dampak variabel makroekonomi terhadap kecukupan modal pada bank-bank di Nigeria selama periode 1980-2008, menemukan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar riil, tingkat suku bunga domestik, inflasi, dan ketidakstabilan politik memiliki hubungan terhadap kecukupan modal di Nigeria. Awajobi (2011) juga menyatakan jika efisiensi kecukupan modal pada perbankan di Nigeria tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spesifik bank melainkan juga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Capital Buffer Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai determinan *capital buffer* memiliki banyak temuan yang berkesenjangan (*research gap*). Terkait variabel independen yang digunakan yakni, risiko kredit atau pembiayaan, Atici dan Gursoy (2013); Daher dkk. (2015); Fauzia dan Idris (2016); Zhu dan Chen (2016); Ghosh (2017); Agustuty D dan Ruslan (2019) menemukan hubungan negatif signifikan terhadap *capital buffer*, namun Bayuseno dan Chabahib (2014) tidak menemukan hubungan signifikan, sedangkan Jokipii dan Milne (2007); Noreen dkk. (2016); Sutrisno (2018) menemukan pengaruh positif signifikan. Risiko operasional (BOPO) pada Agustuty D dan Ruslan (2019) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer*, sedangkan pada Sutrisno (2018) tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Risiko pasar yang diukur dengan NIM ditemukan memiliki hubungan positif terhadap *capital buffer* dalam penelitian Sutrisno (2018), namun berpengaruh negatif pada Prasetyoko dan Seodarmono (2015). Zhu dan Chen (2016); menemukan pengaruh negatif signifikan antara deposit terhadap terhadap *capital buffer*, sedangkan Xu dkk. (2012) tidak menemukan pengaruh signifikan.

Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *GDP growth* (GDPG) dan inflasi. Ayuso dkk. (2004); Jokipii dan Milne (2007); Atici dan Gursoy (2013); Prasetyoko dan Seodarmono (2015); Daher dkk. (2015); Fauzia dan Idris (2016) menemukan pengaruh negatif signifikan GDPG dan *capital buffer*. Sedangkan Saadaoui (2015); Zhu dan Chen (2016); Noreen dkk. (2016); Kolade dan Mwamba (2018) menemukan pengaruh positif dan Carvallo dkk. (2015) menemukan hubungan positif dan negatif. Belum ada penelitian terdahulu yang meneliti hubungan inflasi (INF) terhadap *capital buffer* secara langsung, namun penelitian ini dapat dihubungkan dengan penggunaan variabel dependen CAR dengan variabel independen makroekonomi inflasi. Awojobi dkk. (2011); Bitar dkk. (2017) menemukan pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap *capital buffer* dan sebaliknya inflasi ditemukan berpengaruh positif signifikan pada Wilara dan

Basuki (2016). Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah risiko pembiayaan, risiko operasional, risiko pasar, dana pihak ketiga, *GDP Growth*, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *capital buffer* bank umum syariah?
2. Apakah risiko pembiayaan, risiko operasional, risiko pasar, dana pihak ketiga, *GDP Growth*, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *capital buffer* bank umum syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aspek mikroprudensial bank meliputi risiko pembiayaan, risiko operasional, risiko pasar, dan dana pihak ketiga. Serta menganalisis pengaruh aspek makroprudensial yang terdiri dari *GDP Growth* dan inflasi terhadap *capital buffer* bank umum syariah, baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan sampel 12 BUS yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. BOPO, DPK, GDPG, dan INF ditemukan berpengaruh signifikan terhadap BUFF, sehingga risiko operasional, DPK, *GDP Growth*, dan inflasi dapat dikatakan sebagai determinan *capital buffer* BUS di Indonesia selama periode 2014-2018. Sedangkan risiko pembiayaan (NPF) dan risiko pasar (NI) ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* (BUFF) BUS selama periode penelitian. Terkait implementasi Basel III, risiko operasional menjadi determinan *capital buffer* yang signifikan, dan *capital buffer* ditemukan berperilaku *procyclical* atau berhubungan positif dengan siklus bisnis Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait, antara lain: bank umum syariah, dengan memberikan implikasi mengenai determinan *capital buffer*, guna dijadikan sebuah pertimbangan membuat dan menentukan kebijakan bank syariah dalam mengelola risiko terkait dengan kecukupan modalnya. Pemerintah dan regulator, sebagai dasar pembuatan regulasi permodalan. Kemudian akademisi dan masyarakat, dengan turut berkontribusi pada studi literatur dan kajian pustaka khususnya mengenai kemampuan bank meminimalisir risikonya menggunakan modal penyangga yang dimiliki dan dapat digunakan sebagai literatur penelitian berikutnya. Juga untuk memberikan informasi tambahan sebagai dasar pengambilan keputusan masyarakat menggunakan produk dan jasa perbankan syariah di Indonesia.

1.6 Robustness Test

Uji validitas atau ketahanan (*robustness test*) dilakukan guna menguji seberapa kuat hasil dan variabel yang digunakan. Uji *robustness* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, dengan menggunakan jumlah dan variabel yang berbeda. Uji *robustness* yang pertama dilakukan dengan menghilangkan dua variabel yang tidak signifikan, sehingga diperoleh 4 variabel dengan hasil statistik signifikan. Uji *robustness* kedua dilakukan dengan menghilangkan variabel makroekonomi yang digunakan dan menambahkan variabel mikroekonomi lain, yakni ROA dan GWM, sehingga diperoleh total 6 variabel mikroekonomi yang secara Bersama-sama mempengaruhi *capital buffer*. Kedua uji *robustness* menggunakan model yang sama dengan model utama penelitian ini, yakni *Random Effect Model* (REM).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Bab 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ringkasan hasil penelitian mengenai determinan *capital buffer* bank umum syariah di Indonesia.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian sebelumnya, hubungan antar variabel dan hipotesis yang telah ditentukan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diberikan penjelasan tentang pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisi yang digunakan dalam menganalisis determinan *capital buffer* bank umum syariah di Indonesia.

Bab 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan penjabaran hasil penelitian yang telah dilakukan, terdiri atas gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran, dan keterbatasan peneliti mengenai determinan *capital buffer* bank umum syariah di Indonesia.